INSTRUMEN PENILAIAN PEMBELAJARAN FIQH MU'ĀMALĀT BERORIENTASI LITERASI FINANSIAL

Adib Rifqi Setiawan
Pondok Pesantren Ath-Thullab, Madrasah Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS)
alobatnic@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari riset tipe *cross-sectional survey* ini ialah untuk menemukan keabsahan dan keandalan instrumen penilaian pembelajaran *fiqh mu'āmalāt* berorientasi literasi finansial di tingkat pendidikan menengah. Metode penelitian adalah tipe cross-sectional survey.Keabsahan diungkap berdasarkan penilaian pakar dan keandalan diukur menggunakan konsistensi internal. Diperoleh bahwa keabsahan 7 butir soal memenuhi kriteria sangat layak dan 5 butir soal memenuhi kriteria cukup layak dengan nilai keandalan sebesar 0,763. Temuan ini menunjukkan bahwa instrumen penilaian dapat digunakan untuk menganalisis kesulitan pelajar sebagai bahan merancang rencana pembelajaran *fiqh mu'āmalāt* berorientasi literasi finansial.
Kata-kata Kunci: *fiqh mu'āmalāt*; intrumen penilaian; literasi finansial;

Abstract

*Assessment Instrument of Fiqh Mu'āmalāt Learning with Financial Literacy Oriented***.** *The goal of this cross-sectional survey research was to find the validity and reliability of assessment instrument for* fiqh mu'āmalāt *learning with financial literacy oriented for secondary education. To reveal validity is assessed based on obtain judgement expert and reliability measured by internal consistency. It was gained that the validity is 7 items very feasible and 5 item quite feasible with reliability's value is 0,763. This finding shows that assessment instrument can be used to analyze difficulties of students for designing lesson plan of* fiqh mu'āmalāt *learning with financial literacy oriented.*
Keywords: assessment instrument; financial literacy; fiqh mu'āmalāt*;*

PENDAHULUAN

Kesadaran pelajar tingkat menengah terhadap masalah finansial saat ini dapat dikatakan rendah. Temuan ini yang kami peroleh sebagai pengamat terlibat dalam pengamatan terhadap keseharian santri Pondok Pesantren Ath-Thullab Kudus selama 40 hari. Pondok pesantren tersebut menampung pelajar tingkat menengah dengan kisaran usia 11–19 tahun yang kebutuhan finansial sepenuhnya ditanggung oleh wali. Secara umum, sebagian besar santri tidak menyadari dampak rincian pengeluaran harian terhadap keadaan finansial bulanan. Lebih lanjut, mereka tidak pernah peduli kepada besaran biaya pendidikan di pondok pesantren yang dikeluarkan oleh setiap wali. Kedua fakta tersebut ditambah data lain berupa kecenderungan perilaku sebagian kecil santri yang menambah kerepotan sekaligus pengeluaran wali, hasil dari pengamatan khusus, serta alasan yang mendasari transaksi dalam keseharain. Informasi tersebut melatarbelakangi harapan kami untuk mewujudkan pembelajaran *fiqih mu'āmalāt* sebagai upaya membimbing pelajar dalam mencapai literasi finansial.

(Mahmada, 2001) menyampaikan bahwa *fiqh* adalah kumpulan hasil *ijtihād ulamā'* klasik terhadap *al-Qur'ān* dan *al-Ḥadīts* sebagai dasar keseharian umat Islam dalam setiap konteks kehidupan, mulai personal seperti *sholāt*, lokal seperti *zakāt*, sampai global seperti politik. Serupa dengan penyampaian tersebut, (Umar, 2014) menuturkan bahwa *fiqh* adalah penafsiran kultural terhadap *syarī'āt* yang dikembangkan oleh *ulamā'* sejak abad kedelapan. Penyampaian Kedua ungkapan tersebut selaras dengan definisi *fiqh* yang diungkap oleh beberapa *ulamā'* klasik, seperti dapat ditemukan dalam *Fatḥ al-Qorīb al-Mujīb*, *Fatḥ al-Mu'īn*, *Kifāyat al-Akhyār*, *Nihāyatu al-Zayn*, dan *I'ānatu al-Ṭōlibīn* (al-Bantānī, 2019: 6; al-Ghozī, 2005: 22; al-Malībārī, 2005: 34; al-Dimyāṭī, 1997: 21; al-Ḥuṣnī, 1994: 7). Dapat dikatakan bahwa *Fiqh* adalah dugaan kuat terhadap berbagai ketentuan praktis *syarī'āt* yang berlaku dalam beragam konteks mulai personal, lokal, sampai global.

Secara umum pembahasan utuh *fiqh* biasanya dimulai dari *'ibādāt*, lalu *mu'āmalāt*, baru kemudian dilanjutkan ke topik lain seperti *munākaḥāt* (al-

Bantānī, 2019; al-Ghozī, 2005; al-Malībārī, 2005; al-Dimyāṭī, 1997; al-Ḥuṣnī, 1994). Urutan pembahasan tersebut disusun berdasarkan nilai penting setiap bagian serta tingkat keluasan konteks berlaku (al-Dimyāṭī, 1997: 1024). Pembahasan paling awal berupa praktik ritual, dengan urutan sesuai dengan lima *rukūn Islām*. Selanjutnya karena kebutuhan manusia terhadap transaksi ekonomi adalah hal yang sangat penting, pembahasan topik *mu'āmalāt* diletakkan tepat setelah *'ibādāt*.

Dilihat dari sisi urutan pembahasan tersebut, tampak kentara bahwa *fiqh* sebagai dasar keseharian umat Islam turut memperhatikan masalah ekonomi yang merupakan upaya pemenuhan kebutuhan diri. Perhatian *fiqh* tersebut diwujudkan dalam bentuk memberi panduan operasional praktik transaksi. Panduan operasional tersebut antara lain berupa prinsip dasar, teori hukum, serta larangan umum. Transaksi yang dimaksud termasuk sekaligus bukan hanya ragam perdagangan, kemitraan, peminjaman, maupun penyewaan.

Di sisi lain, OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) sebagai organisasi multilateral yang berupaya meningkatkan kualitas manusia secara global mulai memperhatikan masalah keuangan sejak 2005 silam. OECD secara khusus menyarankan bahwa pendidikan tentang masalah finansial harus sedini mungkin dimulai di sekolah sebagai tahap awal kehidupan pelajar (OECD, 2005: 5). Alasan utama yang mendasari saran tersebut ialah: nilai penting berfokus kepada generasi muda untuk memberi mereka keterampilan hidup yang penting sebelum terlibat aktif dalam transaksi finansial serta relatif lebih efisiensi untuk melakukan pendidikan keuangan di sekolah ketimbang melakukan tindakan perbaikan untuk orang tua. Saran OECD tersebut kemudian dikembangkan menjadi kerangka kerja yang saat ini dikenal dengan literasi finansial (*finacial literacy*) (OECD, 2019: 119–164).

Literasi finansial sejak 2012 lalu sudah mulai dilibatkan dalam PISA (*Programme for International Students Assessment*), program internasional OECD yang berfokus untuk menilai performa akademik pelajar berusia 15 tahun (OECD, 2019: 11). Penilaian PISA bertujuan untuk memberi bahan dalam

meningkatkan pendidikan negara yang terlibat dengam fokus terhadap kemampuan pelajar untuk menggunakan pengalaman terlibat pembelajaran dalam keseharian (OECD, 2019: 128). Fokus ini membedakan penilaian PISA dengan TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*), program dari IEA (*International Association for the Evaluation of Educational Achievement*), yang fokus terhadap penguasaan konten kurikuler tertentu.

Literasi dalam kerangka kerja PISA dikelompokkan menjadi empat bagian: membaca, matematis, saintifik, dan finansial. Ketiga kelompok literasi pertama, yakni membaca, matematis, dan saintifik, masing-masing sudah pernah menjadi fokus utama penilaian pada tahun tertentu, yang diperbaru setiap 9 tahun (OECD, 2019: 11). Sementara kelompok terakhir yakni literasi finansial, baru mulai masuk dalam penilaian sejak 2012 silam tanpa pernah menjadi fokus utama, malah sampai sekarang masih menjadi penilaian pilihan (OECD, 2019: 12).

Fakta tersebut membuat literasi finansial lebih sedikit diperhatikan di Indonesia, baik dari sisi kajian akademik maupun praktik pembelajaran, khususnya untuk pendidikan menengah maupun pondok pesantren. Namun, perhatian sedikit tidak berarti luput dari perhatian *government* Indonesia, yang membuat kebijakan untuk meningkatkan literasi finansial dengan merilis program Strategi Nasional Literasi Keuangan melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada 19 November 2013 (OJK, 2017: 2; OECD, 2015: 12; Setneg, 2013). Program ini dirilis sebagai upaya mewujudkan masyarakat Indonesia yang memiliki literasi finansial yang tinggi, sehingga dapat memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai untuk mencapai kesejahteraan berkelanjutan.

Riset ini diarahkan untuk menemukan keabsahan dan keandalan instrumen penilaian pembelajaran *fiqh mu'āmalāt* berorientasi literasi finansial di tingkat pendidikan menengah. Rancangan soal disusun berdasarkan domain literasi finansial dari kerangka kerja PISA (OECD, 2019: 119–164). Indikator tersebut dikaitkan dengan *fiqh mu'āmalah* atas dasar pertimbangan agar dapat digunakan dalam pembelajaran di pondok pesantren tanpa perlu mengubah

struktur kurikulum yang berlaku. Pondok pesantren dipilih karena lembaga otentik Indonesia ini memiliki tujuan untuk memberi keterampilan hidup melalui pendidikan kajian keislaman (Octavia, 2014, 1; Madjid, 1997: 17). Tingkat pendidikan menengah dipilih karena meski pada rentang tersebut pelajar sebagian besar pelajar belum mandiri dalam memperoleh pemasukan finansial, tapi mereka dapat dikatakan mandiri terlibat transaksi keuangan. Karena itu, rumusan masalah yang menjadi fokus pembahasan ialah, “Bagaimana keabsahan dan keandalan instrumen penilaian pembelajaran *fiqh mu’āmalāt* berorientasi literasi finansial di tingkat pendidikan menengah?”

METODE PENELITIAN

Data yang dibutuhkan dalam riset ini berupa hasil validasi dan nilai keabsahan instrumen. Berdasarkan tujuan dan kebutuhan, metode yang dipakai ialah tipe *cross-sectional survey*. Tipe ini berupaya untuk memperoleh informasi yang dikumpulkan pada titik waktu yang kira-kira sama (Fraenkel & Wallen, 2009: 391).

Sampel diambil dengan teknik penyampelan bertujuan terhadap 5 pakar dan 50 pelajar tingkat menengah di Kabupaten Kudus. Teknik ini dipilih karena tujuan spesifik riset memerlukan sampel yang memenuhi kriteria (Fraenkel & Wallen, 2009: 99). Kriteria untuk 5 pakar tersebut berupa akademisi dengan bidang kepakaran *fiqh mu’āmalāt* (Pakar-1) dan evaluasi pembelajaran (Pakar-2) serta praktisi profesional pembelajaran pendidikan menengah (Pakar-3), bidang finansial (Pakar-4) dan terkait bahasa (Pakar-5). Sementara untuk pelajar kriteria yang dipakai ialah merupakan pelajar aktif tingkat menengah yang bermukim di pondok pesantren.

Instrumen yang dipakai untuk mengukur keabsahan ialah lembar validasi butir pernyataan. Lembar tersebut diberi skor menggunakan skala Likert. Kelebihan skala Likert sebagai pengukur tanggapan secara verbal maupun numerik terhadap kuesioner, dapat memberi nilai kuantitatif dalam rentang spektrum yang panjang (Likert, 1932: 7). Sedangkan kekurangannya berupa sikap terdistribusi secara normal ke dalam lima kategori persetujuan

(Likert, 1932: 42). Memperhatikan kelebihan dan kekurangan, skala Likert dipilih karena hasilnya dapat diolah baik secara statistik maupun desktriptif. Letak kekurangan berupa pembagian tingkat persetujuan ke dalam lima kategori diatasi dengan menggunakan tujuh tingkat secara numerik.

Nilai keabsahan *(validity)* ditentukan berdasarkan penilaian pakar, masing-masing terhadap ketepatan antara rancangan dan indikator, pertanyaan dan jawaban, serta soal dengan subjek sasaran (Fraenkel & Wallen, 2009: 148). Hasil validasi berupa penilaian numerik skala 7 terhadap setiap butir pernyataan yang diolah menggunakan persamaan 1 (Setiawan, 2019: 227):

$$P(s) = \frac{s}{N} \times 100\%$$

(Persamaan 1)

keterangan:

$P(s)$ = Nilai setiap butir pernyataan

s = skor setiap butir pernyataan

N = jumlah butir pernyataan

kemudian ditafsirkan berdasarkan tabel 1. Berdasarkan tabel 1 tersebut, instrumen dapat digunakan kalau memenuhi kriteria 'sangat layak' atau 'cukup layak' (Setiawan, 2019: 227).

Tabel 1. Penafsiran Penilaian Keabsahan Instrumen

No.	**Rentang Rerata Penilaian Numerik Pakar (%)**	**Kriteria Kelayakan**
1	$7{,}001 \leq \% \leq 10{,}000$	Sangat layak
2	$4{,}001 \leq \% \leq 7{,}000$	Cukup layak
3	$0{,}000 \leq \% \leq 4{,}000$	Tidak layak

(Setiawan, 2019: 227)

Sementara untuk mengukur keandalan *(reliability)*, dipakai kuesioner yang telah diperbaiki berdasarkan lembar validasi butir pernyataan. Keandalan instrumen ditentukan berdasarkan konsistensi internal *(internal consistency)*. Konsistensi internal biasanya diukur dengan alfa Cronbach *(α)*, salah satu cara statistik untuk mengetahui korelasi berpasangan antar butir pertanyaan atau pernyataan, yang dapat dihitung menggunakan persamaan *Kuder-Richardson Approaches* (KR20) (persamaan 2) (Cronbach, 1951: 299):

$$\alpha = \frac{n}{n-1}\left(1 - \frac{\sum_i V_i}{V_t}\right)$$

(Persamaan 2)

keterangan:

α = koefisien alfa

n = jumlah butir pernyataan

Vi = simpangan baku setiap butir

Vt = simpangan baku semua

Persamaan 2 mengungkap bahwa alfa Cronbach adalah fungsi dari jumlah butir pernyataan serta simpangan baku setiap butir dan keseluruhan. Ini menunjukkkan bahwa nilai alfa Cronbach dapat meningkat ketika interelasi antar butir meningkat. Karena itu, dapat dipakai untuk memperkirakan konsistensi internal sebagai nilai numerik keandalan skor instrumen. Persamaan 2 juga bermakna bahwa dibutuhkan uji coba. Hasil ujicoba dapat ditafsirkan berdasarkan tabel 2, yakni instrumen dapat dipakai kalau nilai koefisien alfa lebih besar dari 0,70 (Fraenkel & Wallen, 2009: 157-8).

Tabel 2. Penafsiran Penilaian Keandalan Instrumen

No.	Nilai Alfa Cronbach	Kategori Keandalan
1	$\alpha \leq 0,9$	Luar biasa
2	$0,8 \leq \alpha < 0,9$	Baik
3	$0,7 \leq \alpha < 0,8$	Dapat diterima
4	$0,6 \leq \alpha < 0,7$	Dipertanyakan
5	$0,5 \leq \alpha < 0,6$	Rendah
6	$\alpha < 0,5$	Tidak dapat diterima

(disusun berdasarkan uraian Morera & Stokes, 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Instrumen penilaian pembelajaran yang dirancang berjumlah 12 butir soal yang terbagi ke dalam 4 kelompok soal. Acuan utama dalam penyusunan soal ialah kerangka kerja literasi finansial PISA (OECD, 2019: 119–164). Dalam kerangka kerja literasi finansial PISA (OECD, 2019), literasi finansial dibagi ke dalam 3 domain: konten, proses, dan konteks.

Domain konten adalah bidang pengetahuan dan pemahaman yang harus dimiliki ketika terlibat transaksi keuangan. Domain konten mencakup: uang dan transaksi, perencanaan dan

pengelolaan keuangan, risiko dan imbalan, serta lanskap keuangan. Domain proses adalah proses kognitif yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan dalam mengenali dan menerapkan konsep yang terkait transaksi serta dalam memahami, menganalisis, mempertimbangkan, mengevaluasi dan menyarankan solusi finansial. Domain proses mencakup: mengidentifikasi informasi keuangan, menganalisis informasi dalam konteks keuangan, mengevaluasi masalah keuangan, serta menerapkan pengetahuan dan pemahaman keuangan. Domain konteks mengacu kepada situasi terkait penerapan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman finansial. Domain konteks mencakup pendidikan dan pekerjaan, rumah dan keluarga, individu, serta masyarakat.

Keseluruhan domain tersebut dikaitkan dengan *fiqh mu'āmalāt* yang disarikan dari ulasan al-Bantānī (2019), al-Ghozī (2005); al-Malībārī (2005), al-Dimyāṭī (1997), al-Ḥuṣnī (1994), dan al-Khin & al-Baghō (1992). Masing-masing memiliki perbedaan cakupan dan kedalaman ulasan setiap bentuk transaksi. Namun secara umum, dapat diperoleh simpulan ke dalam tiga kategori berupa: prinsip dasar, unsur hukum, dan jenis transaksi.

Prinsip dasar *fiqh mu'āmalāt* berupa transaksi harus: berdasarkan kesepakatan bersama yang diungkapkan dalam keadaan sadar, transparan, dan memperharikan aspek keadilan. Unsur hukum dalam transaksi mencakup: *ahliyyah* (kapasitas hukum) berupa pelaku transaksi sudah pubertas dan waras; *māl* (properti) berupa barang yang berguna dan bernilai, bukan berupa barang *harom*, serta rincian kepemilikan sudah diketahui dan dapat dipindahmilik antar pelaku transaksi; *milkiyyah* (kepemilikan) menyangkut jenis, metode, dan cakupan kepemilikan; serta *'aqd* (kontrak) yang menjelaskan kerangka kerja hubungan hukum yang dibuat oleh pelaku transaksi dalam memanfaatkan properti. Jenis transaksi yang berlaku seperti *bai'* (perdagangan) dalam bentuk tatap muka atau jarak jauh, *musyārokah* (kemitraan) permanen maupun berjangka waktu, serta *ijāroh* (penyewaan) barang atau jasa.

Tabel 3. Matriks Susunan Instrumen Penilaian

No. Soal	Literasi Finansial			Fiqh Mu'āmalah
	Konten	**Proses**	**Konteks**	
1	Uang dan transaksi	Mengidentifikasi informasi keuangan	Individu	*Istiṣnā'*
2	Uang dan transaksi	Mengidentifikasi informasi keuangan	Individu	*Istiṣnā'*
3	Uang dan transaksi	Mengidentifikasi informasi keuangan	Individu	*Istiṣnā'*
4	Risiko dan imbalan	Menganalisis informasi dalam konteks keuangan	Pendidikan dan pekerjaan	*Musyārokah*
5	Risiko dan imbalan	Menganalisis informasi dalam konteks keuangan	Pendidikan dan pekerjaan	*Musyārokah*
6	Risiko dan imbalan	Menganalisis informasi dalam konteks keuangan	Pendidikan dan pekerjaan	*Musyārokah*
7	Perencanaan dan pengelolaan keuangan	Menerapkan pengetahuan dan pemahaman keuangan	Rumah dan keluarga	*Ijāroh*
8	Perencanaan dan pengelolaan keuangan	Menerapkan pengetahuan dan pemahaman keuangan	Rumah dan keluarga	*Murōbaḥah*
9	Perencanaan dan pengelolaan keuangan	Menerapkan pengetahuan dan pemahaman keuangan	Rumah dan keluarga	*Murōbaḥah*
10	Lanskap finansial	Mengevaluasi masalah keuangan	Masyarakat	*Mudhōrobah*
11	Lanskap finansial	Mengevaluasi masalah keuangan	Masyarakat	*Mudhōrobah*
12	Lanskap finansial	Mengevaluasi masalah keuangan	Masyarakat	*Mudhōrobah*

Konten literasi finansial	:	Lanskap finansial
Proses literasi finansial	:	Mengevaluasi masalah keuangan
Konteks literasi finansial	:	Masyarakat
Aspek *fiqh mu'āmalāt*	:	*Mudhōrobah*
Bentuk soal	:	

Roseanne Park yang merupan nasabah Bank Bintang Blink menerima surel berikut:

> Nasabah Bank Bintang Blink yang terhormat
> Terdapat kesalahan di server kami dan detail login *e-banking* Anda telah hilang.
> Akibanya, Anda tidak memiliki akses *e-banking*.
> Yang harus Anda perhatikan adalah akun Anda tidak lagi aman.
> Silakan klik tautan berikut dan lengkapi informasi sesuai petunjuk

untuk memulihkan akses:
https:// Bank Bintang Blink.com/

Tanggapan yang harus segera dilakukan oleh Roseanne Park terhadap surel tersebut ialah ....

A. Membalas pesan berupa memberikan rincian detai login *e-banking* miliknya.
B. Menghubungi bank untuk menanyakan tentang pesan surel.
C. Mengikuti saran yang dipersilakan oleh pesan surel.
D. Menanyakan pesan tersebut lebih lanjut melalui surel.

Alasan:
____
____
____

Gambar 1. Contoh Butir Soal yang Disusun

Instrumen tersebut disusun dalam tes objektif beralasan untuk menghindari kesubjektifan dalam memeriksa jawaban, mengurangi kesulitan dalam memberikan skor, serta meminimalisir waktu pengoreksian instrumen. Selain itu, dalam urusan finansial, biasanya seseorang sudah memiliki beberapa pilihan dalam membuat keputusan. Keberadaan pilihan jawaban yang disajikan dipakai untuk membiasakan pelajar untuk membuat keputusan berdasarkan beberapa pilihan. Kami menyadari bahwa tes objektif lemah karena membuka peluang spekukasi pelajar ketika menjawab pertanyaan yang disajikan. Karena itu, setiap pertanyaan disertai dengan alasan. Alasan tersebut dipakai sebagai faktor tebakan. Dengan demikian, penilaian setiap butir soal dilakukan menggunakan persamaan berikut:

$$N_i = S_i \times F_i$$

(Persamaan 3)

keterangan:

N_i = nilai setiap butir soal

S_i = skor setiap butir pilihan jawaban (0–1).

F_i = skor faktor tebakan setiap butir soal (0–2)

Tabel 4. Klasifikasi Faktor Tebakan

Skor	Bentuk Uraian
2	Alasan terkait serta mendukung jawaban yang dipilih
1	Alasan terkait, tapi tidak mendukung jawaban yang dipilih

0	Alasan tidak terkait dengan jawaban yang dipilih
0	Tidak menyampaikan alasan

Persamaan 3 dan Tabel 4 menunjukkan bahwa pelajar dapat memperoleh skor faktor tebakan maksimal selama alasan yang disampaikan terkait serta mendukung jawaban yang dipilih. Namun, karena jawaban yang dipilih salah, nilai yang diperoleh dapat bernilai 0. Begitu pula sebaliknya. Pelajar dapat memperoleh nilai maksimal dari pilihan jawaban yang tepat, tapi karena alasan tidak terkait atau tidak menyampaikan alasan, nilai yang diperoleh adalah 0. Setelah dilakukan validasi kepada 5 pakar, diperoleh penilaian beragam yang mengungkap bahwa soal dapat digunakan. Keseluruhan komentar tersebut diklasifikasi secara numerik untuk setiap butir soal. Komentar kelima pakar menjadi dasar perbaikan yang hasilnya dipakai untuk melakukan ujicoba sebagai acuan untuk menemukan nilai koefisien keandalan. Hasil uji coba mengungkap bahwa nilai konsistensi internal sebesar 0.843, yang berarti instrumen penilaian dapat digunakan. Banyak waktu yang diperlukan untuk menjawab seluruh butir soal ialah 40–50 menit.

Dengan demikian, soal yang disusun dapat dijadikan sebagai alat ukur literasi finansial pelajar dalam pembelajaran *fiqh mu'āmalāt* tingkat menengah. Hasil riset ini juga dapat menjadi bahan kajian untuk diperbaiki secara berlanjut supaya lebih operasional ketika diterapkan di lapangan serta kuat dari sisi metodologi. Instrumen penilaian yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi bahan untuk memperoleh profil literasi saintifik pelajar sebelum dan/atau setelah pembelajaran. Melalui profil sebelum pembelajaran, dapat disusun rancangan pembelajaran *fiqh mu'āmalāt* berorientasi literasi finansial yang selaras dengan keadaan pelajar tingkat menengah. Sementara profil setelah pembelajaran dapat dipakai sebagai bahan evaluasi, baik terhadap pelaksanaan proses, pencapaian hasil, keefektifan kegiatan, maupun ketiganya.

Tabel 5. Hasil Validasi Pakar

No. So	**Skor dari Pakar**					**Jumlah Skor**	**Kriteria Soal**
	1	**2**	**3**	**4**	**5**		

al							
1	7	6	5	3	3	69	Cukup Layak
2	5	6	6	7	4	80	Sangat Layak
3	5	7	6	3	3	69	Cukup Layak
4	5	6	6	5	3	71	Sangat Layak
5	5	3	7	2	3	57	Cukup Layak
6	4	6	7	5	5	77	Sangat Layak
7	5	5	7	7	4	80	Sangat Layak
8	6	6	4	4	5	71	Sangat Layak
9	6	6	4	3	7	74	Sangat Layak
10	6	5	6	3	4	69	Cukup Layak
11	6	5	6	3	3	66	Cukup Layak
12	6	6	6	3	5	74	Sangat Layak

SIMPULAN DAN SARAN

Instrumen penilaian pembelajaran yang dirancang berjumlah 12 butir soal yang terbagi ke dalam 4 kelompok soal. Seluruh instrumen mencakup 3 domain literasi finansial, yakni konten, proses, dan konteks, yang setiap kelompok memuat aspek *fiqh mu'āmalāt*. Riset yang telah dilakukan menunjukkan bahwa keabsahan dan keandalan instrumen penilaian menunjukkan soal termasuk dalam kategori dapat digunakan. Secara rinci, hasil validasi pakar memberi kesimpulan bahwa terdapat 7 soal kategori 'sangat layak' dan 5 soal kategori 'cukup layak'. Sementara berdasarkan hasil ujicoba, diperoleh nilai konsistensi internal sebesar 0.843, yang berarti soal dapat digunakan. Banyak waktu yang diperlukan pelajar untuk menjawab soal ialah 45 menit.

DAFTAR PUSTAKA

al-Bantānī, Muḥammad ibn ‘Umar. (2019). *Nihāyatu al-zayn*. Beirut: Dār al-Fikr. URL: https://al-maktaba.org/book/6146

al-Dimyāṭī, Abū Bakr ‘Utsman ibn Muḥammad. (1997). *I'ānatu al-ṭōlibīn*. Beirut: Dār al-Fikr. URL: https://al-maktaba.org/book/33983

al-Ghozī, Muḥammad ibn Qāsim. (2005). *Fatḥ al-qorīb al-mujīb*. Beirut: Beirut: Dār ibn Ḥazm. URL: https://al-maktaba.org/book/33949

al-Ḥuṣnī, Abū Bakr ibn Muḥammad. (1994). *Kifāyat al-akhyār*. Damaskus: Dār al-Khoir. URL: https://al-maktaba.org/book/6140

al-Khin, Muṣṭōfā Sa'īd & Baghō, Muṣṭōfā 'Alī Syarbajī. (1992). *al-Fiqh al-manhaji 'alā madzhab al-imām al-syāfi'ī*. Damaskus: Dār al-Qolam. URL: https://al-maktaba.org/book/32558

al-Malībārī, Aḥmad ibn 'Abd al-Azī. (2005). *Fatḥ al-mu'īn*. Beirut: Beirut: Dār ibn Ḥazm. URL: https://al-maktaba.org/book/33949

Cronbach, Lee J. (1951, September). Coefficient alpha and the internal structure of tests. *Psychometrika*, 16: 297–334. URL: http://psych.colorado.edu/~carey/courses/psyc5112/readings/alpha_cronbach.pdf

Fraenkel, Jack R. & Wallen, Norman E.(2009). *How to design and evaluate research in education (7th ed.).* New York: McGraw-Hill Companies. URL: https://archive.org/details/methodology-alobatnic-libraries

Likert, Rensis. 1932. A technique for the measurement of attitudes. *Archives of Psychology*, 140 : 1–55. URL: https://legacy.voteview.com/pdf/Likert_1932.pdf

Madjid, Nurcholish. (1997). *Bilik-bilik pesantren: sebuah potret perjalanan*. Jakarta Selatan: Paramadina. URL: https://archive.org/details/nmbbp

Mahmada, Nong Darol. (2001, 30 Juli – 05 Agustus). Membangun fikih yang pro-perempuan. *Majalah TEMPO*, 22 (30). URL: https://majalah.tempo.co/read/817

20/membangun-fikih-yang-pro-perempuan

Morera, Osvaldo F.; & Stokes, Sonya M. (2016, 17 Februari). Coefficient α as a measure of test score reliability: review of 3 popular misconceptions. *American Journal of Public Health*, 106(3): 458–461. DOI: https://dx.doi.org/10.2105%2FAJPH.2015.302993

Octavia, Lanny. (2014, 01 Januari). *Pendidikan karakter berbasis tradisi pesantren*. Jakarta Selatan: Renebook. URL: https://play.google.com/store/books/details/Pendidikan_Karakter_Berbasis_Tradisi_Pesantren?id=hEdODAAAQBAJ&hl=bs

OECD. (2005, Juli). *Recommendation on principles and good practices for financial education and awareness*. Paris: Directorate for Financial and Enterprise Affairs. URL: http://www.oecd.org/finance/financial-education/35108560.pdf

OECD. (2015, 16 November). *National strategies for financial education: oecd/infe policy handbook*. Paris: OECD Publishing. URL: https://www.oecd.org/daf/fin/financial-education/national-strategies-for-financial-education-policy-handbook.htm

OECD. (2019, 26 April). *Pisa 2018 assessment and analytical framework*. Paris: OECD Publishing. DOI: https://dx.doi.org/10.1787/b25efab8-en

OJK. (2017, 20 Desember). *Strategi nasional literasi keuangan indonesia (revisit 2017)*. Jakarta Pusat: Otoritas Jasa Keuangan (OJK). URL: https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Strategi-Nasional-Literasi-Keuangan-Indonesia-(Revisit-2017)-.aspx

Setiawan, Adib Rifqi. (2019, 26 Juni). Peningkatan literasi saintifik melalui pembelajaran biologi menggunakan pendekatan saintifik. *Journal of Biology Education*, 2 (1): 223-235. URL: http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/jbe/article/view/5278

Setneg. (2013, 13 November). *Sambutan presiden ri pd strategi nasional literasi keuangan, tgl 19 nov. 2013, di jcc*. Jakarta Pusat: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. URL: https://www.setneg.go.id/baca/index/sambutan_presiden_ri_pd_strategi_nasional_literasi_keuangan_tgl_19_nov_2013_di_jcc

Umar, Nasaruddin. (2014, 24 Maret). *Ketika fikih membela perempuan*. Jakarta Pusat: Elex Media Komputindo. URL: https://books.google.co.id/books/about/Ketika_Fikih_Membela_Perempuan.html?id=rYhKDwAAQBAJ&redir_esc=y